

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Dengan sumber daya alam yang melimpah ruah tersebut, Indonesia dikenal dengan negara agraris. Sebagai negara agraris bangsa Indonesia harus bersyukur dengan kekayaan yang sangat subur dan berlimpah. Seperti ada ungkapan yang mengatakan “*tongkat dan kayupun jadi tanaman*” dan ungkapan itu memang cocok untuk Indonesia. Sektor pertanian masih menjadi primadona perekonomian di Indonesia, meskipun telah terjadi transformasi struktur ekonomi, dimana perekonomian negara lebih di topang pada sektor industri dan jasa. Selain dibutuhkan sebagai penyedia pangan nasional, sektor pertanian juga menyerap sebagian besar tenaga kerja.

Menurut Biro Pusat Statistik pada (2008) Penduduk Indonesia kurang lebih 80% tinggal di daerah pedesaan yang bekerja pada sektor pertanian, sebagai mata pencaharian pokoknya. Sektor ini menyediakan pendapatan yang pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, petani juga berperan penting dalam menstabilkan perekonomian Indonesia. Pada umumnya petani di Indonesia merupakan kelompok masyarakat mayoritas yang tertindas. Tertindas dalam artian disini dalam arti yang sangat luas. Petani-petani kita adalah orang-orang yang tidak memiliki kekuatan ataupun akses apapun untuk memberdayakan dirinya meskipun petani bisa melakukannya.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjual kepada orang lain. Menurut Rodjak (2002:95), petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam hasil bumi atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh dari kegiatannya itu. Pengertian lain diungkapkan oleh Abu Ahmadi (2007:230), petani adalah mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan. Petani di Indonesia tidak hanya melibatkan kaum laki-laki saja, tetapi perempuan juga ikut andil dalam sektor pertanian baik pada saat bercocok tanam hingga masa panen. Peran perempuan dalam proses pembangunan di pedesaan bukan hanya sebagai suatu tindakan kemanusiaan, tindakan mengajar mendorong perempuan di pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Ikut sertanya perempuan dalam pembangunan berarti pula memanfaatkan sumber daya manusia dengan potensi tinggi.

Negara Indonesia merupakan sebuah Negara yang kental dengan budaya patriarki yakni adanya sikap pengistimewaan terhadap kaum laki-laki. Biasanya laki-laki lebih diutamakan dalam beberapa hal seperti dalam bidang pendidikan dan laki-laki selalu menjadi pemimpin dalam setiap pengambilan keputusan (Sugihastuti, 2010:3). Budaya patriarki ini terus berkembang karena konstruksi budaya dan sosial, sehingga masuk ke dalam hal pembagian kerja yang mendudukan laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. Laki-laki menjadi

*superordinate* dan perempuan menjadi *subordinat* dalam berbagai aspek kehidupan, sebagai jenis kelamin yang memposisikan diri lebih unggul, laki-laki menciptakan legitimasi yang terbentuk melalui lembaga-lembaga patriarkal guna melanggengkan hegemoni terhadap kedudukan kaum perempuan (Sugihastuti, 2010:122). Tindakan subordinasi dan resepsi oleh laki-laki terhadap perempuan merupakan bagian dari sistem kontrol yang berupaya menegaskan kedudukan yang tidak setara antara dua jenis kelamin tersebut. berdasarkan hal ini, prasangka gender kemudian muncul sebagai upaya diskriminasi terhadap eksistensi pihak subordinat.

Keluarga sebagai sebuah wadah komunikasi antara laki-laki dan perempuan mempresentasikan banyak hal tentang bentuk-bentuk hubungan yang terjalin anatar kedua belah pihak. Dalam kerangka keluarga, hubungan antara dua jenis kelamin bervariasi dalam kehidupan sehari-harinya. Laki-laki dan perempuan berhubungan menikah, membentuk sebuah keluarga, memiliki anak dan sebagainya (sugihastuti, 2010:123)

Secara tradisional dalam sebuah keluarga, perempuan memegang peran dalam kegiatan domestik rumah tangga dan laki-laki mencari nafkah. Namun tidak jarang perempuan juga terlibat dalam kegiatan publik (mencari nafkah), akibatnya perempuan harus memikul beban ganda. Dalam kaitannya dengan beban ganda tersebut, Moser (1999, dalam Narwoko, 2010:345) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi memiliki *triple role (tripel burden)* yakni: peran reproduksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran

tradisional di sektor domestik; peran produktif yaitu peran ekonomis di sektor publik; dan peran sosial, yaitu peran komunitas.

Salah satu sektor yang menunjang kehidupan masyarakat Indonesia adalah sektor pertanian. Bagi sebagian besar masyarakat pedesaan, sektor pertanian sangat berpengaruh terhadap perekonomian mereka.

Salah satunya di Kampung Sukawening masyarakat setempat bekerja sebagai petani, diantara mereka kebanyakan adalah perempuan. Usia yang sudah tidak lagi produktif, tetapi kehidupan semakin keras, mau tidak mau pekerjaan sebagai seorang petani mereka lakukan demi menghidupi keluarga. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa tercatat ada 850 orang yang bekerja sebagai petani di Desa Karangmulya, 40% diantaranya adalah petani perempuan dan 30% petani perempuan berdomisili di Kampung Sukawening.

Pada hakikatnya perempuan hanya bekerja dalam sektor domestik yakni bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan melayani suami. Sedangkan suami bekerja dalam sektor publik contohnya sebagai pekerja kantor, sopir, ataupun pekerjaan lainnya yang berhubungan dengan publik. Akan tetapi permasalahan di kampung Sukawening berbeda, faktanya perempuan berperan sebagai pekerja publik dan domestik untuk meningkatkan ekonomi keluarga dan kehidupan yang lebih baik. Perekonomian di Kampung Sukawening terbilang sudah cukup maju, selain menjadi seorang petani di Kampung Sukawening masyarakat bekerja berwirausaha, sebagai pekerja Pabrik, dan bekerja sebagai buruh harian lepas. Akan tetapi kebanyakan diantaranya adalah

sebagai petani. Dari permasalahan di atas saya tertarik untuk mencoba meneliti sejauh mana peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Maka dari ini saya tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

**“PERAN PETANI PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA”***(Penelitian di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut)*

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun di atas peneliti mencoba mengidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul di masyarakat diantaranya, peralihan peran perempuan dalam meningkatkan sektor perekonomian bagi keluarga adalah salah satu cara untuk menuju perubahan atau kehidupan yang lebih baik. Seperti yang terjadi di Kampung Sukawening bahwa banyak masyarakat yang berjenis kelamin perempuan yang mengambil alih suatu pekerjaan yang seharusnya di kuasai oleh lawan jenisnya. Pekerjaan sebagai petani pun kini telah di geluti oleh mayoritas masyarakat yang notabene perempuan. Dalam hal ini, perekonomian masyarakat Kampung Sukawening memiliki peningkatan yang cukup dalam kebutuhan sehari-hari.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Peran Perempuan Sebagai Pekerja Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi Setelah Adanya Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut.
2. Untuk Mengetahui Peran Perempuan Sebagai Pekerja Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut
3. Untuk Mengetahui Pertumbuhan Ekonomi Setelah Adanya Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kampung Sukawening Desa Karangmulya Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan akademis. Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi tempat penulis menimba ilmu, bagi pihak akademis untuk menambah referensi dan wawasan mahasiswa serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang sosiologi, yaitu yang terkait dengan perilaku sosial dan teori-teori sosiologi yang berkaitan.

### 2. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan penjabaran kepada para petani perempuan bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma masyarakat,

peranan dalam arti ini merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu karakteristik dalam kehidupan masyarakat desa adalah masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani, dan petani itu sendiri merupakan actor yang utama dalam menjalankan usaha pertanian.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam, atau orang yang mengusahakan tanah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:1400).

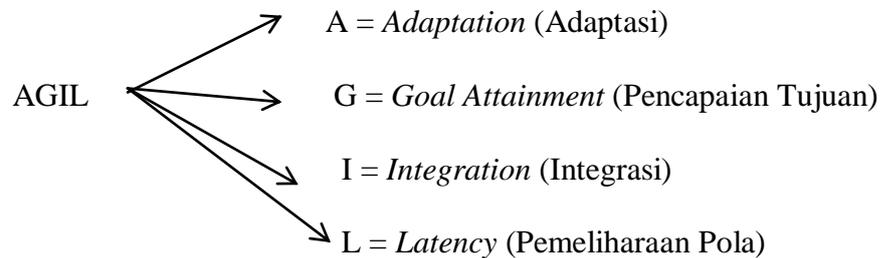
Perempuan tani adalah sosok perempuan pedesaan baik yang dewasa maupun muda. Mereka adalah isteri petani atau anggota keluarga tani yang terlibat secara langsung atau tidak dengan tetap atau sewaktu-waktu dalam kegiatan usaha tani dan kesibukan lainnya berhubungan dengan kehidupan dan penghidupan keluarga tani dipedesaan. Perempuan tani dari setiap daerah mempunyai masalah yang sama. Secara umum mereka menghadapi masalah yang sama pula. Yaitu tingkat hidup yang rendah dan jumlah keluarga yang relatif besar, tingkat pendidikan dan kesempatan belajar kurang, pengetahuan dan keterampilan yang sangat terbatas dan tertinggal dalam usaha tani, kurangnya sikap positif terhadap kemajuan baik karena adat, agama, maupun kebiasaan hidup.

Menurut teori *nature*, yaitu teori yang mengkaji tentang kepribadian dan biologis yang berkembang secara alami, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat sehingga tidak dapat berubah dan bersifat universal. Perbedaan biologis ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Manusia baik perempuan

maupun laki-laki memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing (Sasangko, 2009:18)

Dalam kehidupan sosial, ada pembagian tugas (*division of labour*), begitu pula dalam kehidupan keluarga karena tidaklah mungkin sebuah kapal dikomandani oleh dua nahkoda. Talcott Parsons dan Bales (1979, dalam Sasangko, 2009:19) berpendapat bahwa keluarga adalah unit sosial yang memberikan perbedaan peran suami dan istri saling melengkapi dan saling membantu satu sama lain. Keharmonisan hidup hanya dapat diciptakan bila terjadi pembagian peran dan tugas yang serasi antara perempuan dan laki-laki.

Talcott Parsons merupakan penggagas paham atau teori struktur fungsional. Menurutnya masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik, sampai keluarga) dan masing-masing bagian mereka terus menerus mencari keseimbangan dan harmoni. Jika melihat kepada teori struktural fungsionalnya Parsons dapat terlihat bahwa masyarakat adalah bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Seperti yang diungkapkan Prasons mengenai AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency Maintanancy*), masyarakat memenuhi semua itu. Masyarakat memiliki sistem sosial yang didasarkan pada norma-norma yang mengikat individu dan masyarakatnya melalui itegrasi normatif, memiliki sistem budaya dan nilai generalisasi, memiliki sistem kepribadian atas basis perbedaan dan sistem ekonomi (Graham C. Kinloch, 2009: 189) dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons ini, terdapat empat fungsi untuk sistem tindakan, yang dikenal dengan konsep AGIL.

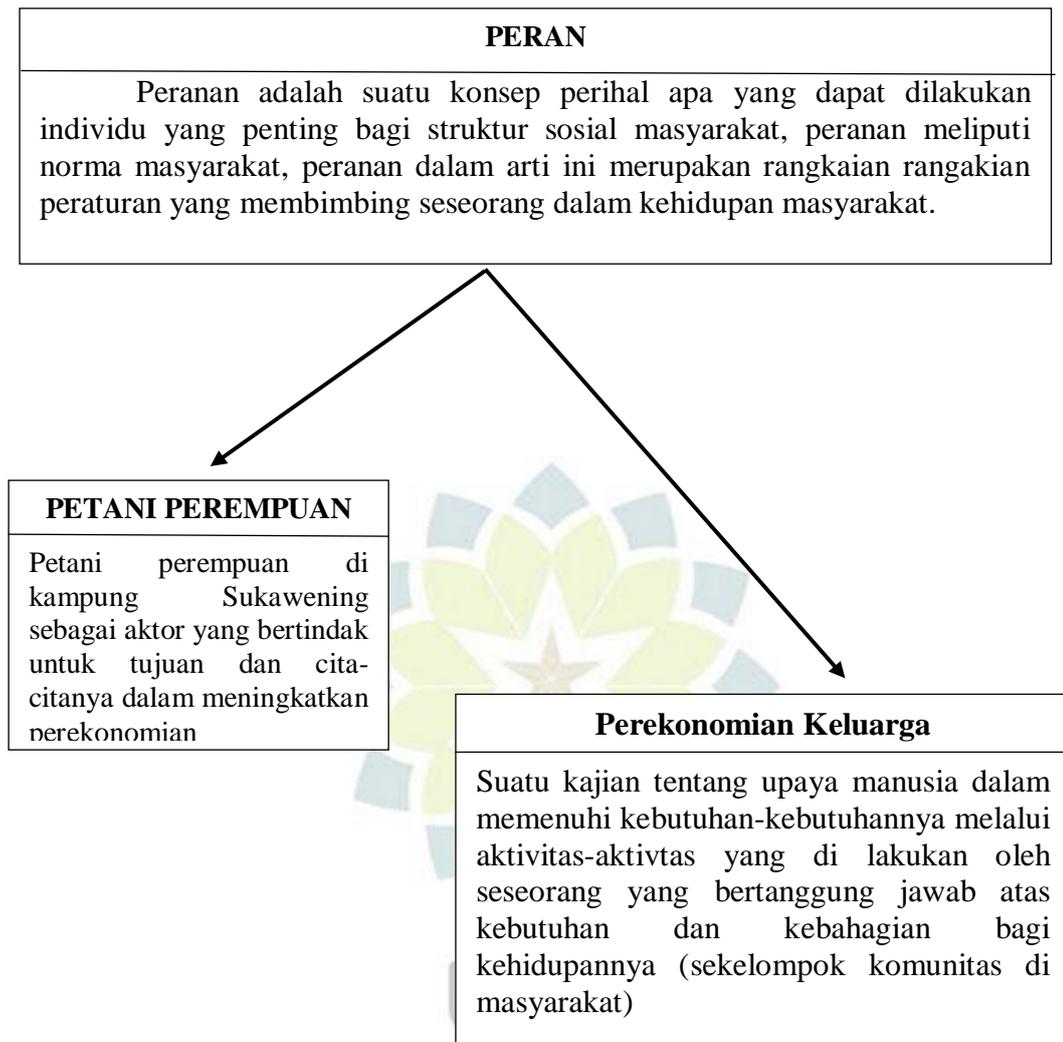


**Gambar 1.1**

**Struktur Konsep AGIL**

Hubungan konsep AGIL dengan penelitian yang di maksudkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Adaptasi: Proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana petani perempuan mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat, yaitu permasalahan ekonomi dengan memanfaatkan lingkungan sekitar.
2. Pencapaian Tujuan: Petani perempuan berhasil memecahkan permasalahan ekonomi sebagai pekerja domestik di bidang pertanian.
3. Integrasi: Petani perempuan mampu mengatur hubungan pekerjaan sebagai pekerja domestik maupun pekerja publik.
4. Latensi atau Pemeliharaan Pola: sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki. Petani perempuan sebagai pekerja domestik maupun publik mampu memelihara keharmonisan keluarga dan memperbaiki permasalahan ekonomi sebagai seorang pekerja



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
**Gambar 1.2**  
**Skema Konseptual**